

ARTIKEL
PENGGUNAAN MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA
GRAMATIKAL PADA RUBRIK OPINI RADAR
BANYUWANGI EDISI OKTOBER-NOVEMBER 2021



Oleh:

FAUZUN FITRI AZIZAH

NIM: 18112310026

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

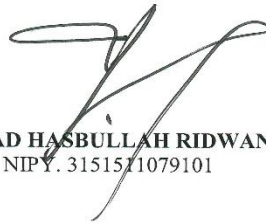
PENGESAHAN

Skripsi saudara Fauzun Fitri Azizah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

16 April 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:
Ketua



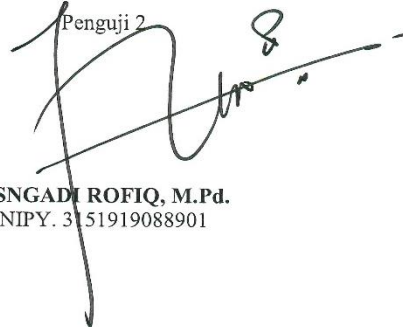
MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji 1



MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Penguji 2



ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Dekan




Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

**PENGGUNAAN MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA GRAMATIKAL
PADA RUBRIK OPINI RADAR BANYUWANGI EDISI OKTOBER-
NOVEMBER 2021**

Fauzun Fitri Azizah

e-mail: fauzunfitri1@gmail.com

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan tentang bagaimana seseorang memahami sebuah kata yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal. Serta bagaimana seseorang dapat memahami makna kata yang diterima. Maka setiap orang harus memahami maksud dari bahasa atau ucapan yang dikeluarkan lawan tutur. Sedangkan seseorang itu terkadang memiliki kendala masih-masing dengan bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Salah satu dari kendala tersebut adalah banyak pendengar atau pembaca yang masih belum memahami maksud dari perkataan lawan bicara atau sebuah tulisan yang didalamnya mengandung makna tertentu. Terutama pada sebuah perkataan atau teks tulis yang didalamnya terdapat sebuah makna leksikal atau makna gramatikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan makna leksikal dan makna gramatikal pada rubrik opini Radar Banyuwangi edisi Oktober-November 2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian ilmiah dengan jenis kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi. Metode analisis yang dipakai adalah analisis data dengan metode Miles dan Huberman yang didalamnya peneliti melakukan analisis data berupa: (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) *Data display (display data)*, (3) *Conclusion drawing/ verivication*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: 126 makna leksikal yang terdiri dari 4 sinonimi, 7 polisemi, 7 homonimi, 105 hiponimi, dan 3 antonimi dan 413 makna gramatikal yang terdiri dari 322 afiksasi, 30 reduplikasi, dan 61 komposisi.

Kata kunci: Leksikal, gramatikal, dan opini.

Abstract

This research is motivated by the problem of how someone understands a word that contains lexical meaning and grammatical meaning. As well as how one can understand the meaning of the word received. So everyone must understand the meaning of the language or speech issued by the interlocutor. Meanwhile, someone sometimes has difficulties with the language used by the

other person. One of these obstacles is that many listeners or readers still do not understand the meaning of the other person's words or a piece of writing that contains a certain meaning. Especially in a word or written text in which there is a lexical meaning or grammatical meaning. This study aims to determine the use of lexical meaning and grammatical meaning in the opinion rubric of Radar Banyuwangi October-November 2021 edition. This research is a type of scientific research with a qualitative type. The data collection procedure in this study used the listen and note method. The data validity method used is triangulation. The analytical method used is data analysis using the Miles and Huberman method in which the researcher analyzes the data in the form of: (1) data reduction, (2) data display (data display), (3) conclusion drawing/verification. The research results obtained are: 126 lexical meanings consisting of 4 synonyms, 7 polysemes, 7 homonyms, 105 hyponyms, and 3 antonyms and 413 grammatical meanings consisting of 322 affixations, 30 reduplications, and 61 compositions.

Keywords: Lexical, grammatical, and opinion.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sebuah perantara antarperorangan atau kelompok demi mewujudkan sebuah kepaahaman. Dalam berkomunikasi bahasa adalah alat yang menjadi bahan penyampaian dari maksud penutur. Hakikat bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyatakan ekspresi, keinginan atau untuk berbicara dengan orang lain. Baik bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu ataupun bahasa yang terbentuk karena pengaruh lingkungan. Maka semakin seseorang dapat menguasai bahasanya maka manfaat yang didapatkan akan semakin banyak.

Alek (2018: 87) mengungkapkan bahwa semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Maka dengan judul penelitian ini, peneliti akan membahas tentang salah satu dari aspek yang ada dalam kebahasaan yaitu makna kata. Wijana (2019: 24) mengatakan bahwa bila seseorang mendengar atau melihat kata-kata, akan terbentuklah konsep atau gambaran mental (*mental picture*). Dimana konsep yang dimaksud adalah konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang nyata yang ada di luar bahasa. Dari uraian tersebut maka dengan melihat atau mendengarkan kata-kata, seharusnya manusia dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan. Tergantung orang itu dapat menerimanya dengan mudah atau tidak adalah

bagaimana dia menguasai atau seberapa luasnya pengalaman berbahasanya dapat mempengaruhi pemahamannya dalam memahami kata yang diterimanya sebagai informasi.

Untuk memahami permasalahan tentang makna leksikal dan makna gramatikal maka seseorang harus faham dengan perbedaan makna dan arti dahulu. Djajasudarma (2016: 16) mengatakan perbedaan antara makna dan arti: makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Sejalan dengan pengertian tersebut dalam bukunya, Djajasudarma (2016: 16) mengatakan bahwa makna leksikal (bhs. Inggris: *lexical meaning, semntik meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Maka dari itu makna leksikal menurut buku tersebut adalah suatu makna kata yang berasal dari sesuatu yang nyata dari hasil observasi yang dilakukan penutur. Hasil observasi yang dimaksud itu berasal dari sesuatu yang dirasakan oleh indera manusia

Djajasudarma (2016: 16) mengatakan pengertian dari makna gramatikal (bhs. inggris: *gramatical meaning; functional meaning; structural meaning; internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata didalam kalimat. Pada akhirnya makna gramatikal merupakan makna yang hadir akibat proses gramatikal; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Opini merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dituangkan dalam bentuk ungkapan pendapat atau gagasan dari suatu masalah atau topik yang sedang marak dibicarakan ditengah-tengah masyarakat. Opini dapat menjadi saran yang ditujukan pada objek yang dibicarakan. Adanya opini berguna untuk masyarakat yang ingin menyalurkan pendapatnya agar dibaca oleh khalayak umum.

Abidin, dkk (2018: 226) dalam bukunya saat menerangkan penilaian literasi apapun aspek yang dinilai adalah penilaian keterampilan berpikir yang melingkupi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir

pemecahan masalah. Maka dari uraian yang telah disebutkan dalam sebuah karya seseorang pasti mengandung sebuah karakter dari masing-masing penulis yang akan diambil sebagai bahan penilaian.

Jadi, alasan peneliti memilih objek penelitian berupa rubrik opini Radar Banyuwangi adalah berita yang ada di Radar Banyuwangi merupakan berita terpercaya yang berisi tentang kabar-kabar yang ada di Banyuwangi. Selain itu peneliti mengambil objek opini pada bulan Oktober sampai November dengan alasan opini pada bulan tersebut banyak memiliki keragaman penulis, mulai dari mahasiswa, dosen, santri, dan masyarakat sampai penulis asli Banyuwangi. Opini dipilih sebagai objek penelitian sebab masih jarang seseorang yang menggunakan opini sebagai objek penelitian terutama dalam meneliti makna leksikal dan makna gramatikal yang ada dalam sebuah opini. Dengan demikian penulis memutuskan untuk meneliti salah satu bidang yang menerangkan tentang makna, yaitu bidang semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan makna leksikal dan makna gramatikal pada rubrik opini Radar Banyuwangi edisi Oktober-November 2021. Adapun kajian teori yang berhubungan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian semantik

Semantik secara singkat merupakan ilmu yang membahas tentang makna suatu kata. Alek (2017: 87) mengatakan bahwa semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Sedangkan menurut Amilia (2017: 3) kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi, semantik secara singkat merupakan ilmu yang membahas tentang makna suatu kata. Dimana kata yang digunakan dapat dikatakan sebuah kata yang mempunyai makna bila mengalami sebuah proses ataupun tidak tergantung dari pemakaiannya.

2. Makna

Amilia (2017: 21) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Lebih lanjut Rahmawati, dkk (2018: 41) mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki. Sedangkan makna menurut Waridah (2017:62) adalah arti yang terkandung dalam suatu kata, pembicaraan, atau pikiran.

3. Makna leksikal

Makna leksikal menurut Wijana (2019:28) adalah makna satuan-satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lain. Sedangkan definisi makna leksikal menurut Waridah (2017:62) adalah makna suatu kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk. Makna leksikal disebut juga makna kamus. Jadi makna leksikal merupakan makna yang hanya terbentuk dari kata dasar namun memiliki makna tanpa bersandingan dengan kalimat atau kata yang lain.

Amilia (2017: 63) mengatakan bahwa semantik leksikal merupakan ilmu tentang makna yang menekankan pembahasan pada sistem makna. Yang dimaksud makna dalam pengertian tersebut adalah sebuah kata yang digunakan hanya memberikan makna untuk kata itu sendiri tanpa melihat konteks penggunaannya. Makna leksikal ini memfokuskan pada makna yang dihasilkan dari kamus. Sebab kamus memiliki makna dari kata tersebut tanpa melihat penggunaan kata itu. Karena seperti yang kita ketahui dalam sebuah kamus kata perkata memiliki maknanya sendiri tanpa memberikan makna lain. Dengan kata lain tidak memberikan makna yang fokus pada pemakaiannya. Contohnya makna kata yang diuraikan dalam KBBI, maka makna kata yang dijabarkan adalah makna dari satu persatu sesuai konteks kata tersebut.

Pembagian makna leksikal menurut Djajasudarma (2016: 55) adalah sebagai berikut:

- a. Sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti).

- b. Polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, kata “bisa” berarti “dapat” dan “racun”.
- c. Homonimi adalah hubungan makna dan bentuk jika dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan dua buah bentuk yang sama.
- d. Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung hierarki. Contohnya kata “mawar, melati, kamboja, merupakan bagian dari bunga”
- e. Antonimi merupakan hubungan diantara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna.

4. Makna gramatikal

Makna gramatikal menurut Wijana (2019: 29) berbagai makna yang diungkapkan dengan kaidah-kaidah gramatikal. Amilia (2017: 66) mengatakan bahwa makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Waridah (2017: 63) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikalisasi, seperti pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan. Berikut adalah pembahasannya:

a. Afiksasi

Verhaar (2012: 107) mengatakan bahwa diantara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah afiksasi, yaitu pengimbuhan afiks.

b. Reduplikasi

Verhaar (2012: 152) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut.

c. Komposisi

Verhaar (2012: 154) mengatakan bahwa “komposisi”, atau “pemajemukan” adalah proses morfemis yang menggabungkan morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya “kata majemuk” atau “kompaun”.

5. Opini

Kuncoro (2009: 32) mengatakan bahwa artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversi dengan tujuan untuk memberi tahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan atau juga bisa menghibur bagi pembacanya (bersifat *recreative*).

Dari uraian di atas maka opini dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dituangkan dalam bentuk ungkapan pendapat atau gagasan dari suatu masalah atau topik yang sedang marak dibicarakan di tengah-tengah masyarakat. Opini dapat menjadi saran yang ditujukan pada objek yang dibicarakan. Adanya opini berguna untuk masyarakat yang ingin menyalurkan pendapatnya agar dibaca oleh khalayak umum. Dan juga berguna untuk memperoleh pengetahuan yang luas.

6. Radar Banyuwangi

Radar banyuwangi merupakan sebuah keluaran koran yang berada di Banyuwangi. Dengan adanya Radar Banyuwangi maka semua orang dapat mengetahui apa saja yang peristiwa yang telah terjadi di wilayah Banyuwangi. Koran Radar Banyuwangi selalu mengeluarkan berita yang terpercaya dan menarik dengan penerbitan yang rutin setiap harinya. Sehingga para pembaca tidak harus menunggu lama penerbitan koran untuk mengetahui berbagai peristiwa yang telah terjadi.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian jenis ilmiah dengan jenis penelitian kualitatif. Yusuf (2020: 329) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus, dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Objek yang dipilih adalah kumpulan rubrik opini Radar Banyuwangi edisi Oktober-November 2021. alasan peneliti memilih objek penelitian berupa rubrik opini Radar Banyuwangi adalah berita yang ada di Radar Banyuwangi

merupakan berita terpercaya yang berisi tentang kabar-kabar yang ada di Banyuwangi. Selain itu peneliti mengambil objek opini pada bulan Oktober sampai November dengan alasan opini pada bulan tersebut banyak memiliki keragaman penulis, mulai dari mahasiswa, dosen, santri, dan masyarakat sampai penulis asli Banyuwangi. Opini dipilih sebagai objek penelitian sebab masih jarang seseorang yang menggunakan opini sebagai objek penelitian terutama dalam meneliti makna leksikal dan makna gramatikal yang ada dalam sebuah opini. Dengan demikian penulis memutuskan untuk meneliti salah satu bidang yang menerangkan tentang makna, yaitu bidang semantik.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Berikut adalah sekilas penjelasan tentang metode dan teknik yang dimaksud.

1. Metode Simak

Mahsun (2019: 91) mengatakan bahwa metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa.

2. Teknik catat

Mahsun (2019: 93) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Jadi dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa dalam menerapkan metode catat pada objek tertulis, seorang peneliti harus menelaah isi bacaan kemudian mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam sebuah catatanyang akan disediakan pada naskah penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan jenis triangulasi. Sugiyono (2021: 189) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Adapun penjelasannya akan dibahas di bawah ini.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengujikredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Contohnya pada saat melakukan penganalisisan saat malam hari maka kebanyakan orang akan merasa cepat lelah sehingga akan memperoleh hasil yang kurang maksimal, namun berbeda dengan ketika menganalisis pada waktu pagi hari maka pada saat itu pikiran seseorang masih merasa segar sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Penelitian ini menerapkan analisis data dengan jenis analisis data model Milles dan Huberman. Umar, dkk (2019: 78) mengatakan bahwa menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), *Conclusion Drawing/ Verivication*. Umar, dkk (2019: 78) mengatakan bahwa menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Umar, dkk (2019: 79-80) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*data display*)

Adapun kegunaan penyajian data menurut Umar, dkk (2019: 82) adalah dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Tahap *Conclusion drawing/verivication* disebut juga dengan penarikan kesimpulan atau memberikan verifikasi. Pelaksanaannya adalah setiap melakukan pengumpulan data dengan syarat adanya bukti-bukti yang valid.

C. Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian pada sepuluh opini yang dipilih dari rubrik opini Radar Banyuwangi edisi Oktober-November 2021 akan diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan makna leksikal dan makna gramatikal. Berikut adalah hasil penelitiannya:

1. Makna leksikal

1) Sinonimi (kesamaan arti)

“Namun kebanyakan gosip adalah menyebarkan **rumor buruk** atau **cerita memalukan** orang lain yang berusaha ditutupi dan dirahasiakan”

Pada kalimat di atas kata *rumor buruk* bersinonim dengan kata *cerita memalukan*.

“Ada beberapa cara menghindari dari **gibah** atau **memakan mayat saudaranya sendiri**,”

Pada kalimat di atas kata *gibah* bersinonim dengan *memakan mayat saudaranya sendiri*.

“Kedua, meminta maaf kepada orang yang **dibicarakan (digunjing/bahan gibah)** minta kerelaan dia.”

Pada kalimat di atas kata *dibicarakan* bersinonim dengan *digunjing* dan *bahan gibah*.

“Setiap orang punya **ajal, batas hidup**, atau ”tanggal main” sendiri-sendiri, maka seharusnya kita tidak perlu terlalu memikirkan kapan kita akan mati atau mungkin merencanakannya.”

Pada kalimat di atas kata *ajal* bersinonim dengan *batas hidup*.

- 2) Polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna.

“The Amazing of Ngrowot (Kurus **Jalur Lurus**)”

Pada kalimat di atas kata *jalur lurus* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Sedangkan bagi mereka yang berkantong pas-pasan, diet **ketat** dengan mengonsumsi teh hijau atau obat-obatan herbal, mengurangi porsi makan besar-besaran menjadi **alternatif** yang dipilih.”

Pada kalimat di atas kata *ketat* dan *alternatif* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Bahkan, tak jarang ada yang frustrasi akibat ingin kurus namun salah dalam memilih **jalan** dan berakhir dengan mencicipi infus.”

Pada kalimat di atas kata *jalan* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Padahal trotoar menjadi bagian penting dalam memenuhi hak warga, juga memperlancar **arus** lalu lintas.”

Pada kalimat di atas kata *arus* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Jika diketahui melanggar, pelanggar akan dikenakan dua macam sanksi yaitu ancaman pidana **kurungan** paling lama satu bulan atau denda paling banyak Rp. 250.000.”

Pada kalimat di atas kata *kurungan* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

- 3) Homonimi adalah hubungan makna dan bentuk jika dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan dua buah bentuk yang sama.

“The Amazing of Ngrowot (Kurus **Jalur Lurus**)”

Pada kalimat di atas kata *jalur* dan *lurus* merupakan homonimi karena dapat dinyatakan dalam satu bentuk.

“Sedangkan bagi mereka yang berkantong pas-pasan, diet **ketat** dengan mengonsumsi teh hijau atau obat-obatan herbal, mengurangi porsi makan besar-besaran menjadi **alternatif** yang dipilih.”

Pada kalimat di atas kata *ketat* dan *alternatif* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Bahkan, tak jarang ada yang frustrasi akibat ingin kurus namun salah dalam memilih **jalan** dan berakhir dengan mencicipi infus.”

Pada kalimat di atas kata *jalan* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Padahal trotoar menjadi bagian penting dalam memenuhi hak warga, juga memperlancar **arus** lalu lintas.”

Pada kalimat di atas kata *arus* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

“Jika diketahui melanggar, pelanggar akan dikenakan dua macam sanksi yaitu ancaman pidana **kurungan** paling lama satu bulan atau denda paling banyak Rp. 250.000.”

Pada kalimat di atas kata *kurungan* merupakan polisemi sebab memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan penempatan katanya.

4) Hponimi adalah hubungan makna yang mengandung hierarki.

“Pemerintah sebagai pemegang kebijakan diharapkan mampu menjamin ketersediaan **minyak** goreng dengan harga terjangkau bagi masyarakat. Pemerintah melalui Permendag nomor 36/2021, tentang **Minyak** Goreng Sawit Wajib Kemasan, mengatur bahwa mulai 1 Januari 2022 **minyak** goreng curah sudah tidak boleh diperdagangkan.”

Pada kalimat di atas kata *minyak* merupakan hiponimi sebab memiliki hubungan makna dengan kata *goreng*, *goreng sawit*, dan *goreng curah*.

“**Bangsaku bangsa** Indonesia. **Bahasaku bahasa** Indonesia. **Bahasa** Indonesia adalah suatu **bahasa** yang menjadi identitas **negara** Indonesia berada dalam naungan bumi pertiwi Indonesia tercinta. **Bahasa** Indonesia adalah pembentuk jati diri, identitas dan semangat nasionalisme **negara** merah putih”

Pada kalimat di atas kata *Bahasa* merupakan hiponimi sebab memiliki hubungan makna dengan kata *indonesia*. Begitu juga dengan kata *bangsa* dan *indonesia* serta *negara* dan *indonesia*.

“Doktrin itu menancap kuat di otak **pengurus parpol**. Terutama para **ketuanya**. Mereka mendapat target dari **pengurus pusat**: harus berjuang sekuat daya mencapai target jumlah kursi. Bisa melebihi target akan mendapat apresiasi. Bila kurang dari target, siap-siap menerima punishment. Bagi **ketua parpol**, capaian kursi legislatif kurang dari target bisa menjadi lampu merah.”

Pada kalimat di atas kata *pengurus parpol* merupakan hiponimi sebab memiliki hubungan makna dengan *ketua*, *pengurus pusat*, dan *ketua parpol*.

- 5) Antonimi merupakan hubungan diantara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna.

“Entah berdasar pengalaman parpolnya atau bukan, yang pasti dari sudut pandang marketing, **pernyataan** Michael itu sangat **cerdas**. Sangat ”**menjual**”.”

Pada kalimat di atas kata *pernyataan*, *cerdas* dan *menjual* merupakan kata yang saling berlawanan.

2. Makna gramatikal

- 1) Afiksasi (pengimbuhan afiks)

“**Kemasan** kecil akan **mempermudah** masyarakat kalangan bawah dengan **penghasilan harian** yang tidak begitu besar untuk **membeli** sesuai **pendapatan** atau daya belinya. **Kebutuhan** minyak goreng sebagai bahan baku kegiatan ekonomi UMKM **berbasis makanan** yang cukup tinggi, juga harus **menjadi perhatian** pemerintah.”

UMKM dengan modal minim tentu akan sangat **terpengaruh** oleh **kenaikan** harga minyak goreng.”

Pada kalimat di atas kata *kemasan, mempermudah, penghasilan, harian, membeli, pendapatan, kebutuhan, berbasis, makanan, menjadi, perhatian, terpengaruh*, dan *kenaikan* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“Integrasi industri minyak goreng dengan **perkebunan** juga sangat penting. Sehingga antara produksi bahan baku dengan industri minyak goreng tidak **terpisah**. Dengan integrasi ini, **diharapkan** produsen minyak goreng dapat **memenuhi** bahan **bakunya** sendiri. Dan tidak begitu **terpengaruh** oleh fluktuasi harga CPO internasional.”

Pada kalimat di atas kata *perkebunan, terpisah, diharapkan, memenuhi, bakunya*, dan *terpengaruh* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“**Bangsaku** bangsa Indonesia. **Bahasaku** bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa yang **menjadi** identitas negara Indonesia **berada** dalam **naungan** bumi pertiwi Indonesia **tercinta**. Bahasa Indonesia adalah **pembentuk** jati diri, identitas dan semangat nasionalisme negara merah putih.”

Pada kalimat di atas kata *bangsaku, bahasaku, menjadi, berada, naungan, tercinta*, dan *pembentuk* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“Jadi, sudah sampai mana **kemajuan** bangsa Indonesia ini? Jika bahasa **tercinta** kita, masih terus **dianaktirikan** oleh **tuannya** sendiri.”

Pada kalimat di atas kata *kemajuan, tercinta, dianaktirikan*, dan *tuannya* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“Di luar sana, **sebenarnya** bahasa Indonesia banyak sekali yang **merindukan** karena begitu **khasnya** bahasa Indonesia. Yang **dirindukan** dari bahasa Indonesia yaitu **keramahan** dan **kesantunan** bahasa Indonesia pada penduduk lokal. Hanya, kita kurang bangga memiliki bahasa **sesopan** bahasa Indonesia.”

Pada kalimat di atas kata *sebenarna*, *merindukan*, *khasnya*, *dirindukan*, *keramahan*, dan *kesantunan* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“Mari kita **mencintai** negara kita, dengan **melestarikan** bahasa Indonesia.”

Pada kalimat di atas kata *mencintai* dan *melestarikan* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

“Lihai **Mencari** Kursi”

Pada kalimat di atas kata *mencari* merupakan kata yang mengalami proses afiksasi.

2) Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut.

“Pada bulan Januari 2021, harga **rata-rata** minyak goreng eceran adalah Rp. 14.500.”

Pada kalimat di atas kata *rata-rata* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

“Jika yang **dicita-citakan** oleh negara Indonesia hanyalah suatu kemajuan, mengapa tidak memanfaatkan aset yang sudah kita miliki saja.”

Pada kalimat di atas kata *cita-cita* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

“Dalam hal kemajuan teknologi, informasi, dan transportasi, dengan mengalihkan **bahasa-bahasa** yang ada dalam produk asing yang masuk ke bangsanya.”

Pada kalimat di atas kata *bahasa-bahasa* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

“Doktrin itu menancap kuat di otak **pengurus** parpol. Terutama para ketuanya. Mereka mendapat target dari **pengurus** pusat: harus berjuang sekuat daya mencapai target jumlah kursi.”

Pada kalimat di atas kata *pengurus* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi parsial.

“**Cara-cara** konvensional tidak akan mempan untuk merayu mereka—**anak-anak** yang saban hari tak pernah lepas dari gadget.”

Pada kalimat di atas kata *car-cara* dan *anak-anak* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

“Atau, mereka malah memilih caleg tua, karena dianggap berpengalaman dan menawarkan **program-program** menarik bagi anak muda?”

Pada kalimat di atas kata *program-program* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

“Tradisi Makan Bangkai dalam Kehidupan **Sehari-hari**”

Pada kalimat di atas kata *hari-hari* merupakan kata yang menunjukkan reduplikasi penuh.

- 3) Komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata, yang namanya “kata majemuk” atau “kompaun”.

“Tidak dipungkiri, konsumsi minyak goreng masyarakat Indonesia cukup tinggi dan merupakan salah satu komoditas **sembilan bahan pokok** (sembako). Ketergantungan terhadap minyak goreng tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi **rumah tangga** saja. Tetapi juga kebutuhan **bahan baku** dan **bahan penolong** untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) nasional terutama yang bergerak dalam sektor penyediaan makan dan minum serta industri makanan.”

Pada kalimat di atas kata *sambilan bahan pokok*, *rumah tangga* *bahan baku*, dan *bahan penolong* merupakan komposisi karena tidak memungkinkan bila dipisah.

“Kemasan kecil akan mempermudah masyarakat **kalangan bawah** dengan penghasilan harian yang tidak begitu besar untuk membeli sesuai pendapatan atau **daya belinya**. Kebutuhan minyak goreng sebagai **bahan baku** kegiatan ekonomi UMKM berbasis makanan yang cukup tinggi, juga harus menjadi perhatian pemerintah.”

Pada kalimat di atas kata *kalangan bawah*, *daya beli* dan *bahan baku* merupakan komposisi karena tidak memungkinkan bila dipisah.

“Sehingga antara produksi **bahan baku** dengan industri minyak goreng tidak terpisah. Dengan integrasi ini, diharapkan produsen minyak goreng dapat memenuhi **bahan bakunya** sendiri.”

Pada kalimat di atas kata *bahan baku* merupakan komposisi karena tidak memungkinkan bila dipisah.

“Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa yang menjadi identitas negara Indonesia berada dalam naungan **bumi pertiwi** Indonesia tercinta. Bahasa Indonesia adalah pembentuk **jati diri**, identitas dan semangat nasionalisme **negara merah putih**.”

Pada kalimat di atas kata *bumi pertiwi*, *jati diri*, dan *negara merah putih* merupakan komposisi karena tidak memungkinkan bila dipisah.

“Jadi, sudah sampai mana kemajuan bangsa Indonesia ini? Jika bahasa tercinta kita, masih terus **dianaktirikan** oleh tuannya sendiri.”

Pada kalimat di atas kata *anaktiri* merupakan komposisi karena tidak memungkinkan bila dipisah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilaksanakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal terdiri dari sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah : 126 makna leksikal yang terdiri dari 4 sinonimi, 7 polisemi, 7 homonimi, 105 hiponimi, dan 3 antonimi.
2. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata didalam kalimat. Makna gramatikal terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: 413 makna gramatikal yang terdiri dari 322 afiksasi, 30 duplikasi, dan 61 komposisi.

E. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penemuan jenis makna leksikal dan makna gramatikal yang telah dibahas, maka bagi para pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memahami lebih dalam tentang makna leksikal dan makna gramatikal serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau digunakan sebagai kajian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi peneliti diharapkan meningkatkan kualitas pemahaman dalam memahami makna leksikal dan makna gramatikal.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, dkk. 2018. *PEMBELAJARAN LITERASI: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amilia, dkk. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Jawa Timur: Madani.
- Djajasudarma, fathimah. 2016. *Semantik 1: Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, fathimah. 2016. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintakmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *MAHIR MENULIS: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmawati, dkk. 2018. Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Sasindo Unpam*, (Online), Vol., 6, No. 1, (<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>, diakses 7 desember 2021)

- Rofiq, Asngadi, dkk. 2021. Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku *Generasi Optimis* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal Peneroka*, (Online), Vol., 1, No. 01, (<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/737>, diakses 29 maret 2021)
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umar, dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Verhaar. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waridah, Wahya Ernawati. 2017. *Buku besar Bahasa Indonesia untuk SD/ SMP/ SMA teori Bahasa, teori sastra, dan keterampilan berbahasa*. Jakarta: penerbit media imprint kawan pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. 2020. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.